

TINDAK TUTUR DIREKTIF DAN STRATEGI BERTUTUR GURU DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP NEGERI 1 TANJUNG RAYA

Rahmi Fediza Putri ^{a*)}, Tressyalina ^{a)}, Ena Noveria ^{a)}, Herlin Triana ^{a)}

^{a)} Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

^{*)}e-mail korespondensi: rahmifedizaputri@gmail.com

Article history: received 11 April 2026; revised 26 April 2026; accepted 10 Mei 2026

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v14i1.152>

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya komunikasi yang efektif antara guru dan siswa dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Dalam interaksi di kelas, guru sering menggunakan tindak tutur direktif untuk mengarahkan, mengontrol, dan mendorong siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Namun, penggunaan strategi bertutur secara langsung tanpa memperhatikan unsur kesantunan dapat memengaruhi respons siswa dan kualitas interaksi pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif dan strategi bertutur yang digunakan guru Bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Tanjung Raya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa tuturan guru Bahasa Indonesia selama proses pembelajaran di kelas VII SMP Negeri 1 Tanjung Raya. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, rekam, simak bebas libat cakap, dan pencatatan, kemudian dianalisis berdasarkan bentuk tindak tutur direktif dan strategi bertutur menurut teori Brown dan Levinson. Fokus penelitian meliputi lima bentuk tindak tutur direktif, yaitu menyuruh, memohon, menuntun, menyarankan, dan menantang, serta lima strategi bertutur yang digunakan guru dalam interaksi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 113 tuturan direktif yang digunakan guru selama proses pembelajaran. Bentuk tindak tutur yang paling dominan adalah tindak tutur menyuruh sebanyak 51 tuturan, diikuti tindak tutur menuntun sebanyak 47 tuturan, menyarankan sebanyak 12 tuturan, memohon sebanyak 2 tuturan, dan menantang sebanyak 1 tuturan. Adapun strategi bertutur yang paling dominan digunakan adalah strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif dan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi. Penggunaan strategi tersebut dinilai efektif dalam menjaga interaksi kelas, meningkatkan partisipasi siswa, serta membantu tercapainya tujuan pembelajaran. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan tindak tutur direktif dan strategi bertutur yang tepat dapat meningkatkan kualitas komunikasi pembelajaran, membangun hubungan yang lebih baik antara guru dan siswa, serta menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, santun, dan menyenangkan. Selain memberikan kontribusi teoretis dalam kajian pragmatik, khususnya tindak tutur direktif di bidang pendidikan, penelitian ini juga memberikan implikasi praktis bagi guru dalam memilih strategi komunikasi yang efektif dan santun selama proses pembelajaran berlangsung.

Kata Kunci: Tindak Tutur Direktif; Strategi Berbicara; Pragmatis; Interaksi Guru-Siswa; Pembelajaran Bahasa Indonesia; Komunikasi Kelas.

Directive Speech Acts and Teachers' Speaking Strategies in Indonesian Language Learning at SMP Negeri 1 Tanjung Raya

Abstract. This study is motivated by the importance of effective communication between teachers and students in creating a conducive learning environment in Indonesian language learning. In classroom interactions, teachers frequently employ directive speech acts to guide, control, and encourage students during the learning process. However, the excessive use of direct and straightforward speech strategies without adequate politeness may influence students' responses and classroom interaction quality. Therefore, this research aims to describe the forms of directive speech acts and speaking strategies used by Indonesian language teachers in the teaching and learning process at SMP Negeri 1 Tanjung Raya. This study employed a descriptive qualitative method. The data consisted of teachers' utterances during Indonesian language learning activities in Grade VII classes at SMP Negeri 1 Tanjung Raya. Data were collected through observation, recording, note-taking, and transcription techniques. The analysis focused on five forms of directive speech acts, namely commanding, requesting, demanding, suggesting, and challenging, as well as five speaking strategies based on Brown and Levinson's politeness theory. The findings revealed 113 directive speech acts used by the teacher during the learning process. The most dominant form was commanding speech acts (51 utterances), followed by demanding (47 utterances), suggesting (12 utterances), requesting (2 utterances), and challenging (1 utterance). In terms of speaking strategies, the most frequently used strategies were positive politeness strategies and bald-on-record strategies. These strategies were considered effective in maintaining classroom interaction, directing students' participation, and facilitating learning objectives. The implications of this study indicate that the appropriate use of directive speech acts and speaking strategies can improve classroom communication quality, strengthen teacher-student interaction, and create a more engaging and respectful learning atmosphere. The findings also contribute theoretically to

pragmatic studies, particularly in the area of directive speech acts in educational settings, and practically provide guidance for teachers in selecting effective and polite communication strategies during classroom instruction..

Keywords: *Directive Speech Acts; Speaking Strategies; Pragmatics; Teacher–Student Interaction; Indonesian Language Learning; Classroom Communication*

I. PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran sentral dalam proses pendidikan karena menjadi media utama dalam membangun interaksi antara guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan guru dalam menggunakan bahasa secara efektif tidak hanya menentukan keberhasilan penyampaian materi, tetapi juga memengaruhi kualitas komunikasi pedagogis di dalam kelas. Interaksi yang terjalin melalui tuturan guru dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif, meningkatkan partisipasi siswa, serta membangun hubungan interpersonal yang positif antara guru dan siswa. Oleh sebab itu, penggunaan bahasa dalam pembelajaran perlu dipahami tidak hanya dari aspek struktur kebahasaan, tetapi juga dari aspek makna dan fungsi sosialnya dalam konteks komunikasi (Rahardi, 2019).

Kajian pragmatik menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk memahami penggunaan bahasa dalam pembelajaran karena pragmatik mempelajari hubungan antara tuturan, konteks, dan maksud penutur. Dalam perspektif pragmatik, tuturan tidak hanya dipahami sebagai rangkaian kata-kata, tetapi juga sebagai tindakan yang memiliki tujuan tertentu terhadap mitra tutur (Yule, 2020). Salah satu bentuk tindak tutur yang dominan muncul dalam interaksi pembelajaran adalah tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif digunakan oleh penutur untuk memengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan tertentu, seperti menyuruh, meminta, menyarankan, maupun menuntut (Searle, 1979). Dalam konteks pembelajaran, guru sebagai penutur utama sering menggunakan tindak tutur direktif untuk mengelola kelas, mengarahkan aktivitas belajar, dan membangun keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Penggunaan tindak tutur direktif guru memiliki implikasi yang signifikan terhadap efektivitas pembelajaran. Tuturan guru yang terlalu keras, langsung, atau kurang memperhatikan aspek kesantunan dapat menimbulkan rasa takut, tekanan psikologis, bahkan mengurangi keberanian siswa untuk berpartisipasi aktif di kelas. Sebaliknya, penggunaan strategi bertutur yang santun dan komunikatif mampu meningkatkan kenyamanan belajar serta menciptakan interaksi yang lebih humanis (Brown & Levinson, 1987). Dalam pembelajaran abad ke-21, guru tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator komunikasi yang mampu membangun iklim pembelajaran kolaboratif dan partisipatif (Kemendikbudristek, 2022).

Penelitian mengenai tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran telah banyak dilakukan sebelumnya. Wulandari (2023) menemukan bahwa tindak tutur menyuruh merupakan bentuk direktif yang paling dominan digunakan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Pariaman. Penelitian lain oleh Deni et al. (2023) menunjukkan bahwa guru cenderung menggunakan tuturan direktif berbentuk pertanyaan dan perintah untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, Larasati et al. (2022) mengungkapkan bahwa fungsi tindak tutur direktif dalam pembelajaran meliputi meminta, memerintah, menyarankan, melarang, dan memberikan nasihat kepada siswa. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa tindak tutur direktif memiliki posisi penting dalam membangun interaksi pedagogis di kelas.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada bentuk tindak tutur direktif tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan strategi bertutur guru dalam konteks komunikasi pembelajaran. Padahal, strategi bertutur memiliki pengaruh yang besar terhadap bagaimana siswa memahami dan merespons tuturan guru. Strategi bertutur yang tepat dapat membantu guru menyampaikan instruksi secara efektif tanpa menimbulkan tekanan psikologis pada siswa (Budiono, 2021). Dalam hal ini, Brown dan Levinson (1987) menjelaskan bahwa strategi bertutur meliputi bertutur terusterang tanpa basa-basi, bertutur dengan kesantunan positif, bertutur dengan kesantunan negatif, bertutur secara samar-samar, dan bertutur dalam hati. Variasi strategi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh isi tuturan, tetapi juga oleh cara tuturan tersebut disampaikan.

Dalam praktik pembelajaran di sekolah, penggunaan strategi bertutur guru sering kali dipengaruhi oleh situasi kelas, karakter siswa, dan tujuan pembelajaran. Guru yang menggunakan strategi bertutur secara langsung tanpa mempertimbangkan aspek kesantunan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dan menurunkan motivasi belajar siswa. Sebaliknya, strategi bertutur yang komunikatif dan santun dapat meningkatkan keterlibatan siswa serta memperkuat hubungan sosial dalam pembelajaran (Tressyalina et al., 2021). Oleh karena itu, penting untuk mengkaji tidak hanya bentuk tindak tutur direktif guru, tetapi juga strategi bertutur yang digunakan dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMP Negeri 1 Tanjung Raya, ditemukan bahwa guru Bahasa Indonesia cenderung menggunakan tindak tutur direktif secara langsung dalam mengarahkan siswa selama pembelajaran berlangsung. Beberapa siswa menunjukkan respons positif terhadap tuturan guru, namun sebagian lainnya tampak kurang responsif atau hanya diam ketika menerima instruksi tertentu. Fenomena ini menunjukkan adanya hubungan antara bentuk tindak tutur direktif dan strategi bertutur guru dengan respons siswa dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menjadi penting untuk diteliti karena kualitas komunikasi guru berpengaruh langsung terhadap efektivitas interaksi pembelajaran di kelas.

Penelitian ini memiliki urgensi untuk dilakukan karena komunikasi pedagogis merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian pragmatik, khususnya tindak tutur direktif dalam konteks pendidikan, penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi

praktis bagi guru dalam memilih strategi komunikasi yang lebih efektif, santun, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah menengah pertama. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif dan strategi bertutur guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VII SMP Negeri 1 Tanjung Raya.

Pragmatik dalam Komunikasi Pembelajaran

Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa, konteks, dan makna yang dimaksudkan penutur dalam suatu peristiwa komunikasi. Dalam konteks pendidikan, pragmatik memiliki peranan penting karena proses pembelajaran berlangsung melalui interaksi verbal antara guru dan siswa. Pemaknaan suatu tuturan dalam pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh struktur bahasa, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial, tujuan komunikasi, serta hubungan interpersonal antara penutur dan mitra tutur (Rahardi, 2019). Oleh karena itu, kajian pragmatik menjadi relevan untuk memahami bagaimana guru menggunakan bahasa sebagai sarana mengelola kelas, menyampaikan materi, dan membangun komunikasi pedagogis yang efektif.

Komunikasi pembelajaran yang efektif menuntut guru untuk mampu memilih bentuk tuturan yang sesuai dengan kondisi kelas dan karakteristik siswa. Tressyalina et al. (2021) menegaskan bahwa bahasa dan komunikasi merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pendidikan karena komunikasi yang baik akan memengaruhi keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Guru yang mampu menggunakan bahasa secara komunikatif dan santun cenderung lebih mudah menciptakan suasana belajar yang aktif, kondusif, dan kolaboratif. Dengan demikian, pragmatik tidak hanya dipahami sebagai teori linguistik, tetapi juga sebagai pendekatan praktis dalam meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran.

Selain itu, pembelajaran abad ke-21 menempatkan komunikasi sebagai salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki guru dan siswa. Guru dituntut tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membangun dialog yang mendorong kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan partisipasi siswa dalam pembelajaran (Kemendikbudristek, 2022). Dalam situasi tersebut, penggunaan tindak tutur yang tepat menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan komunikasi yang efektif di kelas.

Tindak Tutur Direktif dalam Pembelajaran

Tindak tutur direktif merupakan bentuk tindak tutur yang bertujuan memengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan tertentu sesuai keinginan penutur (Searle, 1979). Dalam pembelajaran, tindak tutur direktif digunakan guru untuk memberikan instruksi, arahan, pertanyaan, larangan, maupun motivasi kepada siswa selama proses belajar berlangsung. Bentuk tindak tutur ini menjadi dominan dalam komunikasi kelas karena guru memiliki peran sebagai pengarah dan pengelola aktivitas pembelajaran.

Penelitian mengenai tindak tutur direktif dalam pendidikan menunjukkan bahwa guru cenderung menggunakan bentuk direktif menyuruh dan menuntut untuk mengontrol jalannya pembelajaran. Wulandari (2023) menemukan bahwa tindak tutur menyuruh menjadi bentuk yang paling dominan digunakan guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran di SMP Negeri 3 Pariaman. Temuan tersebut menunjukkan bahwa guru lebih sering menggunakan tuturan langsung agar siswa segera memahami dan melaksanakan instruksi yang diberikan. Penelitian lain oleh Deni et al. (2023) juga mengungkapkan bahwa tindak tutur direktif dalam pembelajaran digunakan untuk meningkatkan partisipasi siswa dan menjaga keteraturan kelas.

Larasati et al. (2022) menjelaskan bahwa tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran meliputi fungsi meminta, memerintah, menyarankan, menuntut, melarang, dan memberikan nasihat. Variasi fungsi tersebut menunjukkan bahwa tindak tutur direktif tidak selalu bermakna keras atau memaksa, tetapi juga dapat digunakan untuk membangun kedekatan emosional dan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, efektivitas tindak tutur direktif sangat dipengaruhi oleh strategi komunikasi yang digunakan guru ketika menyampaikan tuturan tersebut.

Dalam perspektif pedagogis, penggunaan tindak tutur direktif yang tepat mampu meningkatkan kedisiplinan, fokus belajar, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Sebaliknya, penggunaan tuturan yang terlalu keras atau kurang memperhatikan kesantunan dapat menurunkan motivasi belajar dan menghambat komunikasi antara guru dan siswa (Budiono, 2021). Oleh sebab itu, kajian mengenai tindak tutur direktif perlu dihubungkan dengan strategi bertutur yang digunakan guru dalam pembelajaran.

Strategi Bertutur Guru dalam Interaksi Kelas

Strategi bertutur merupakan cara yang digunakan penutur untuk menyampaikan maksud tuturannya dengan mempertimbangkan situasi, hubungan sosial, dan efek yang mungkin timbul pada mitra tutur (Brown & Levinson, 1987). Dalam konteks pembelajaran, strategi bertutur guru berfungsi untuk menjaga keseimbangan antara penyampaian instruksi dan pemeliharaan hubungan interpersonal dengan siswa. Guru tidak hanya dituntut mampu memberikan perintah secara efektif, tetapi juga harus memperhatikan aspek kesantunan agar komunikasi tetap berjalan secara positif.

Brown dan Levinson (1987) membagi strategi bertutur menjadi lima bentuk, yaitu bertutur terusterang tanpa basa-basi, bertutur dengan kesantunan positif, bertutur dengan kesantunan negatif, bertutur samar-samar, dan bertutur dalam hati. Dalam praktik pembelajaran, strategi bertutur terusterang tanpa basa-basi dan kesantunan positif menjadi strategi yang paling sering digunakan guru karena dianggap lebih efektif dalam mengarahkan siswa tanpa menimbulkan tekanan berlebihan.

Penelitian Zuve dan Ananda (2022) menunjukkan bahwa strategi bertutur yang memperhatikan kesantunan mampu menciptakan komunikasi yang lebih persuasif dan mudah diterima mitra tutur. Dalam konteks pendidikan, strategi bertutur santun dapat meningkatkan rasa nyaman siswa dalam belajar dan memperkuat hubungan sosial antara guru dan siswa. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Tressyalina et al. (2021) yang menyatakan bahwa penggunaan bahasa yang komunikatif dan santun dalam pembelajaran dapat meningkatkan kualitas interaksi edukatif di kelas.

Selain aspek linguistik, strategi bertutur guru juga berkaitan dengan pengembangan karakter dan pembentukan lingkungan belajar yang positif. Suchyadi et al. (2020) menjelaskan bahwa komunikasi pendidikan yang baik dapat membangun kedisiplinan,

tanggung jawab, dan sikap saling menghargai antara guru dan siswa. Guru yang menggunakan strategi komunikasi persuasif dan humanis cenderung lebih berhasil dalam membangun keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, strategi bertutur tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik.

Penelitian Relevan dan Gap Penelitian

Kajian mengenai tindak tutur direktif dalam pembelajaran telah banyak dilakukan, namun sebagian besar penelitian masih berfokus pada identifikasi bentuk tuturan tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan strategi bertutur guru dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia. Wulandari (2023) lebih menekankan dominasi bentuk tindak tutur direktif guru, sedangkan Deni et al. (2023) memusatkan perhatian pada fungsi direktif dalam proses belajar mengajar. Penelitian Larasati et al. (2022) juga lebih menyoro ti variasi fungsi tindak tutur direktif dalam interaksi guru dan siswa.

Sementara itu, penelitian mengenai strategi bertutur dalam konteks pembelajaran masih relatif terbatas, khususnya pada jenjang sekolah menengah pertama dan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis Kurikulum Merdeka. Padahal, strategi bertutur memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan komunikasi pedagogis dan respons siswa terhadap tuturan guru. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan dengan mengkaji secara bersamaan bentuk tindak tutur direktif dan strategi bertutur guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Tanjung Raya. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pragmatik pendidikan sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan komunikasi pembelajaran yang lebih efektif, santun, dan humanis.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman secara mendalam terhadap penggunaan tindak tutur direktif dan strategi bertutur guru dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena kebahasaan sebagaimana adanya berdasarkan data tuturan yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami makna, konteks, dan fungsi tuturan guru secara komprehensif dalam interaksi pembelajaran (Sugiyono, 2022). Fokus penelitian ini meliputi bentuk tindak tutur direktif guru yang terdiri atas menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang, serta strategi bertutur guru yang meliputi bertutur terus terang tanpa basa-basi, bertutur dengan kesantunan positif, bertutur dengan kesantunan negatif, bertutur samar-samar, dan bertutur dalam hati.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Tanjung Raya dengan subjek penelitian guru Bahasa Indonesia kelas VII. Data penelitian berupa tuturan guru selama proses pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung di kelas. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi, simak bebas libat cakap (SBLC), rekam, dan catat. Teknik observasi digunakan untuk mengamati situasi pembelajaran dan konteks penggunaan tuturan guru, sedangkan teknik rekam digunakan untuk memperoleh data tuturan secara akurat agar dapat dianalisis kembali secara mendalam. Selanjutnya, data ditranskripsikan dan diklasifikasikan berdasarkan bentuk tindak tutur direktif dan strategi bertutur guru. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi data dan triangulasi teori agar hasil penelitian memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang tinggi (Moleong, 2021).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan analisis data terhadap tuturan guru Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 1 Tanjung Raya, ditemukan bahwa guru menggunakan berbagai bentuk tindak tutur direktif selama proses pembelajaran berlangsung. Tindak tutur tersebut digunakan untuk mengarahkan siswa, mengontrol aktivitas belajar, membangun partisipasi kelas, dan menjaga keteraturan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 113 tindak tutur direktif yang digunakan guru selama proses pembelajaran.

Bentuk tindak tutur direktif yang ditemukan meliputi tindak tutur menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang. Dari keseluruhan data, tindak tutur menyuruh menjadi bentuk yang paling dominan digunakan guru. Dominasi penggunaan tindak tutur menyuruh menunjukkan bahwa guru lebih banyak menggunakan instruksi langsung untuk mengarahkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, ditemukan pula penggunaan strategi bertutur yang bervariasi sesuai dengan situasi pembelajaran dan respons siswa di kelas.

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa tindak tutur menyuruh menjadi bentuk yang paling dominan dengan persentase 45,1%, diikuti tindak tutur menuntut sebesar 41,6%. Sementara itu, tindak tutur memohon dan menantang memiliki frekuensi paling sedikit. Data tersebut menunjukkan bahwa guru cenderung menggunakan tuturan yang bersifat langsung dan instruktif untuk menjaga efektivitas pembelajaran di kelas.

Tabel 1. Bentuk Tindak Tutur Direktif Guru dalam Pembelajaran

No	Bentuk Tindak Tutur Direktif	Jumlah	Persentase
1	Menyuruh	51	45,1%
2	Menuntut	47	41,6%
3	Menyarankan	12	10,6%
4	Memohon	2	1,8%
5	Menantang	1	0,9%
Total		113	100%

Selain bentuk tindak tutur direktif, penelitian ini juga menemukan penggunaan strategi bertutur guru dalam menyampaikan tuturan kepada siswa. Strategi bertutur yang digunakan guru meliputi strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, strategi kesantunan positif, strategi kesantunan negatif, dan strategi bertutur samar-samar.

Tabel 2. Strategi Bertutur Guru dalam Pembelajaran

No	Strategi Bertutur	Frekuensi
1	Bertutur terus terang tanpa basa-basi	48
2	Kesantunan positif	50
3	Kesantunan negatif	10
4	Bertutur samar-samar	5
Total		113

Tabel 2 menunjukkan bahwa strategi kesantunan positif dan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi menjadi strategi yang paling dominan digunakan guru dalam pembelajaran. Strategi tersebut digunakan untuk menjaga keseimbangan antara ketegasan instruksi dan hubungan interpersonal yang baik dengan siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur direktif menyuruh menjadi bentuk yang paling dominan digunakan guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa guru memiliki peran utama sebagai pengarah kegiatan pembelajaran sehingga penggunaan instruksi secara langsung dianggap lebih efektif untuk mengelola kelas. Menurut Searle (1979), tindak tutur direktif bertujuan memengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan tertentu sesuai dengan maksud penutur. Dalam konteks pembelajaran, tindak tutur menyuruh digunakan guru untuk memastikan siswa memahami dan melaksanakan instruksi pembelajaran secara tepat.

Dominasi tindak tutur menyuruh dalam penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Wulandari (2023) yang menemukan bahwa guru Bahasa Indonesia lebih banyak menggunakan tuturan direktif berbentuk perintah untuk menjaga efektivitas pembelajaran di kelas. Penelitian Deni et al. (2023) juga menunjukkan bahwa penggunaan tindak tutur menyuruh dan menuntut merupakan strategi komunikasi yang umum digunakan guru dalam membangun disiplin dan keterlibatan siswa selama proses belajar berlangsung. Dengan demikian, tindak tutur direktif memiliki fungsi penting dalam mendukung keteraturan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Namun demikian, penggunaan tindak tutur direktif yang terlalu dominan tanpa memperhatikan aspek kesantunan dapat memengaruhi kenyamanan belajar siswa. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan strategi bertutur yang tepat agar instruksi yang diberikan tetap diterima secara positif oleh siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kesantunan positif menjadi strategi bertutur yang paling dominan digunakan guru. Strategi ini tampak melalui penggunaan sapaan akrab, pujian, motivasi, dan ungkapan yang menunjukkan kedekatan emosional dengan siswa. Brown dan Levinson (1987) menjelaskan bahwa strategi kesantunan positif bertujuan menjaga hubungan sosial dan menciptakan suasana komunikasi yang lebih nyaman bagi mitra tutur.

Penggunaan strategi kesantunan positif dalam pembelajaran menunjukkan bahwa guru tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga memperhatikan aspek psikologis siswa. Tressyalina et al. (2021) menegaskan bahwa komunikasi yang santun dan komunikatif dalam pembelajaran mampu meningkatkan kualitas interaksi edukatif antara guru dan siswa. Guru yang menggunakan bahasa secara humanis cenderung lebih mudah membangun partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Temuan ini memperlihatkan bahwa strategi bertutur memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan komunikasi pedagogis di kelas.

Selain strategi kesantunan positif, guru juga menggunakan strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi dalam situasi tertentu, terutama ketika kelas berada dalam kondisi kurang kondusif atau ketika guru ingin memberikan instruksi secara cepat dan tegas. Strategi ini digunakan agar siswa segera memahami maksud tuturan tanpa menimbulkan ambiguitas. Menurut Budiono (2021), strategi bertutur langsung sering digunakan dalam situasi yang membutuhkan efektivitas komunikasi tinggi, meskipun tetap perlu memperhatikan konteks sosial agar tidak menimbulkan tekanan psikologis pada mitra tutur.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan strategi bertutur guru dipengaruhi oleh situasi kelas dan karakteristik siswa. Pada kondisi tertentu, guru menggunakan strategi kesantunan negatif dan strategi bertutur samar-samar untuk mengurangi kesan memaksa terhadap siswa. Strategi tersebut biasanya digunakan ketika guru memberikan kritik, nasihat, atau teguran kepada siswa agar tidak menyinggung perasaan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki kemampuan pragmatik yang cukup baik dalam menyesuaikan bentuk tuturan dengan konteks komunikasi pembelajaran.

Dalam perspektif pendidikan, penggunaan tindak tutur direktif dan strategi bertutur yang tepat dapat mendukung terciptanya pembelajaran yang efektif dan humanis. Suchyadi et al. (2020) menjelaskan bahwa komunikasi pendidikan yang baik berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa, peningkatan disiplin belajar, dan terciptanya hubungan sosial yang positif di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam menggunakan bahasa secara komunikatif dan santun menjadi salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran abad ke-21.

Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh kualitas komunikasi guru dalam berinteraksi dengan siswa. Rahardi (2019) menyatakan bahwa konteks pragmatik memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan suatu tuturan dalam komunikasi sosial. Dalam pembelajaran, tuturan guru yang sesuai dengan konteks dan memperhatikan aspek kesantunan akan lebih mudah diterima siswa dan mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur direktif dan strategi bertutur guru memiliki hubungan yang erat dalam membangun komunikasi pembelajaran yang efektif. Penggunaan strategi bertutur yang santun dan komunikatif dapat membantu guru menyampaikan instruksi secara lebih persuasif tanpa mengurangi ketegasan dalam pengelolaan kelas. Oleh sebab itu, guru perlu meningkatkan kompetensi pragmatik dan keterampilan komunikasi pedagogis agar proses pembelajaran menjadi lebih efektif, interaktif, dan berorientasi pada kebutuhan siswa.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa guru Bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Tanjung Raya menggunakan berbagai bentuk tindak tutur direktif dalam proses pembelajaran, yaitu menyuruh, menuntut, menyarankan, memohon, dan menantang, dengan bentuk yang paling dominan adalah tindak tutur menyuruh. Selain itu, strategi bertutur yang paling banyak digunakan guru adalah strategi kesantunan positif dan strategi bertutur terasap tanpa basa-basi. Penggunaan tindak tutur direktif dan strategi bertutur tersebut terbukti berperan penting dalam menciptakan komunikasi pembelajaran yang efektif, menjaga keteraturan kelas, meningkatkan partisipasi siswa, serta membangun hubungan interpersonal yang positif antara guru dan siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan pragmatik dan keterampilan komunikasi pedagogis guru menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, guru perlu terus mengembangkan penggunaan bahasa yang komunikatif, santun, dan kontekstual agar tercipta suasana pembelajaran yang lebih interaktif, humanis, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

V. REFERENSI

- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press.
- Budiono, S. (2021). Strategi kesopanan dalam mengatasi tindak mengancam muka: Studi kasus pernyataan Marshanda perihal ayahnya. *Kelasa*, 16(2), 307–321.
- Deni, I., Esa, A., & Rasyid, Y. (2023). Tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas VII SMP Negeri 1 Batusangkar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 7, 24764–24773.
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka dan implementasi pembelajaran*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Larasati, A., Yusra, D., Wibowo, I. S., & Purba, A. (2022). Tindak tutur direktif pada interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII MTs Muhammadiyah Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12, 267–275.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Rahardi, K. (2019). Mendeskripsi peran konteks pragmatik: Menuju perspektif cyberpragmatics. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 3(2), 164–172.
- Searle, J. R. (1979). *Expression and meaning: Studies in the theory of speech acts*. Cambridge University Press.
- Suchyadi, Y., Ambarsari, Y., & Sukmanasa, E. (2020). The role of leadership in creating effective school communication. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 8(2), 115–123.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tressyalina, T., Amir, A., & Maryunis, M. (2021). Bahasa dan komunikasi dalam pembelajaran sebagai penguatan interaksi edukatif. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 115–124.

- Wulandari, M. (2023). Tindak tutur direktif guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VII SMP Negeri 3 Pariaman. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7, 21739–21746.
- Yule, G. (2020). *Pragmatics* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Zuve, F. O., & Ananda, R. (2022). Strategi bertutur media daring Kompas selama masa Pilpres 2019. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(3), 307–318.